

## **BAB II**

### **MENGEMBANGKAN STRATEGI PEMBELAJARAN**

Kegiatan pembelajaran menjadi wahana yang kondusif bagi proses belajar siswa untuk mengembangkan potensinya sehingga menjadi kompetensi. Kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan oleh guru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu, pada bab ini akan diuraikan tentang kegiatan pembelajaran, peran dan tugas guru dalam pembelajaran serta pengembangan pembelajaran dialogis dan reflektif. Dengan uraian ketiga pokok bahasan tersebut dimaksudkan agar setelah membaca dan mempelajarinya maka diharapkan:

1. Memiliki pemahaman tentang pentingnya mengembangkan kegiatan pembelajaran berlandaskan pada prinsip-prinsip belajar dan mengajar.
2. Memiliki gambaran tentang pendayagunaan komponen-komponen pembelajaran bagi efektivitas dan efisiensinya dalam mencapai hasil belajar siswa secara optimal.
3. Mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dan tugas guru dalam kegiatan pembelajaran.
4. Memiliki kemampuan mengembangkan pembelajaran dialogis untuk menciptakan kondisi belajar siswa aktif.
5. Memiliki kemampuan mengembangkan pembelajaran reflektif untuk pengembangan kemampuan siswa berfikir analitis simbolis.

#### **A. Kegiatan Pembelajaran**

Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan. Kegiatan pembelajaran dikatakan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis karena diawali dengan kegiatan menyusun rencana, melaksanakannya, dan mengadakan evaluasi. Sedangkan kesengajaan dapat ditunjukkan oleh adanya

rencana dan pelaksanaan kegiatan yang bertujuan serta refleksi terhadap hasil evaluasi. Refleksi ini upaya pengembangan pembelajaran bagi pencapaian tujuan yang lebih optimal.

Namun demikian, salah seorang pakar pendidikan mengemukakan bahwa belajar dapat berlangsung secara disengaja dan tidak disengaja (Delker, 1974). Belajar yang disengaja dilakukan secara interaktif yakni interaksi dengan sumber-sumber belajar yang sengaja diusahakan adanya. Sedangkan belajar yang berlangsung tanpa disengaja adalah tanpa perencanaan tetapi memiliki hasil belajar. Artinya, ketika seseorang melakukan suatu kegiatan dia tidak menyadarinya sedang berlangsung proses belajar melainkan dia menyadari bahwa setelahnya mendapatkan pengalaman. Pengalaman tersebut merupakan pengetahuan baru yang dapat merubah perilakunya, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dengan kata lain, kegiatan belajar yang tidak disengaja bergantung kepada pemaknaan atas setiap aktivitas dan peristiwa yang dilalui seseorang hingga pelaku mengalami perubahan.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat upaya pendayagunaan sumber-sumber belajar secara optimal untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengandung makna adanya interaksi edukatif antara guru dengan siswa atau peserta didik. Interaksi edukatif tersebut memiliki pengertian yang luas, yakni tidak hanya sekedar berlangsungnya proses belajar (siswa) dan mengajar (guru) melainkan kegiatan yang bermuatan penanaman nilai dan sikap pada diri siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi jantungnya proses pendidikan, di mana salah satu kunci keberhasilannya ada di tangan guru. Guru dalam proses pembelajaran memiliki multi peran dan multi tugas bagi pengembangan potensi siswa, sehingga siswa memiliki daya kemandirian.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa kegiatan pembelajaran merupakan keterpaduan antara proses belajar, mengajar, dan pendayagunaan komponen-komponen pembelajaran. Selanjutnya kita bahas tentang belajar, mengajar, dan komponen-komponen pembelajaran.

## 1. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah suatu proses interaksi yang dilakukan seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya hingga terjadi perubahan. Perubahan dimaksudkan sebagai hasil belajar yang merupakan dampak dari kegiatan interaksi tersebut, baik perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan dan sikap maupun keterampilan. Uzer Usman (1999: 5) mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan interaksi individu dengan lingkungannya. Pengertian senada dikemukakan Burton (1944), *Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*. Mengacu pada ketiga pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki tiga prinsip utama, yakni: adanya kegiatan atau proses, interaksi, dan perubahan.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar dan mendapatkan pengalaman belajar sangat bergantung pada kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Bruner (1960) mengemukakan bahwa belajar dilakukan dengan tiga cara dengan hasil belajar yang berbeda, yaitu: *symbolic learning*, *iconic learning*, dan *enactive learning*. *Symbolic learning* yaitu kegiatan belajar yang bersifat pasif dengan hasil belajar yang tidak resisten (saya mendengar, saya lupa). Artinya, kegiatan belajar bersifat verbal hanya menggunakan kekuatan bahasa dan kemampuan mendengarkan. *Iconic learning* yaitu kegiatan belajar yang menggunakan media atau alat bantu belajar sehingga indera penglihatan difungsikan (saya melihat, saya ingat sesuatu). Artinya, kegiatan belajar memberikan hasil belajar yang tahan lama. Sedangkan *enactive learning* adalah kegiatan belajar dengan melakukan sesuatu kegiatan (*learning by doing*), sehingga hasil belajar bermakna (saya berbuat, saya mengerti).

Hal ini tidak terlepas dari kehadiran seorang pembimbing (guru) bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan belajar, berlangsungnya kegiatan belajar secara efektif, dan tercapainya tujuan belajar (hasil belajar), maka guru hendaknya menggunakan

prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar yang digunakan guru memiliki dua kegunaan. Pertama, prinsip tersebut diorientasikan bagi efektivitas kegiatan belajar siswa. Artinya, guru mengadakan refleksi diri sebagai siswa yang sedang melakukan belajar. Kedua, ketika guru mengajar pada hakikatnya ia sedang belajar yaitu proses pencarian kiat-kiat pembelajaran yang efektif dan efisien, perolehan informasi baru yang bersumber dari siswa, dan perolehan kondisi empiris kegiatan pembelajaran yang bersifat unik dan spesifik. Hal yang lebih baik adalah guru belajar untuk pemecahan masalah belajar siswa dan mengatasi hambatan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Dalam proses kegiatan pembelajaran, guru sangat penting berpedoman pada landasan teoretis dan landasan psikologis supaya berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Moh. Ali (1984: 45) mengemukakan empat prinsip belajar, yaitu:

- a. Proses belajar adalah kompleks namun terorganisir;
- b. Motivasi sangat penting dalam belajar;
- c. Belajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks; dan
- d. Belajar melibatkan perbedaan dan penggeneralisasian berbagai proses.

Sedangkan Gibb (1960) dalam Brookfield (1987: 26) mengemukakan tiga prinsip belajar, yaitu: belajar berpusat pada problema (*problem centered*), pengalaman nyata (*learning experience*), dan siswa harus mempunyai balikan tentang proses pencapaian tujuan (*feedback*). Sedangkan Jack (1967: 58) lebih menekankan pada kondisi belajar. Terdapat lima kondisi belajar yang perlu diperhatikan agar dapat mengubah perilaku siswa secara signifikan, yaitu:

- a. *Intrinsic determination of goals;*
- b. *Emotional participation in the experience of decision making;*
- c. *Active involment in planning the learning experience;*
- d. *Expresion of feelings and integration of feeling in to the learning process; and*
- e. *Various form of person centered.*

Berdasarkan teori belajar (*conditioning*, *connectionisme*, dan *gestalt*) terdapat beberapa persamaan dalam kegiatan belajar, yaitu: pentingnya motivasi, harus ada tantangan, aktivitas, dan munculnya beragam respons atas suatu permasalahan. Sedangkan prinsip belajar adalah:

- a. Belajar harus memiliki tujuan agar siswa benar-benar dapat melakukan kegiatan belajar demi tercapainya tujuan tersebut.
- b. Tujuan belajar harus memiliki keterkaitan dengan kebutuhan siswa bukan kebutuhan yang dipaksakan oleh pihak lain.
- c. Kegiatan belajar harus memiliki tantangan atau kesulitan dan adanya usaha untuk mengatasinya agar siswa memiliki pengalaman belajar yang berharga.
- d. Belajar harus menghasilkan perubahan pada siswa.
- e. Belajar harus melibatkan seluruh panca indera dan kegiatan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) dipandang dapat lebih berhasil.
- f. Belajar memerlukan bimbingan dari orang lain (guru).
- g. Tujuan belajar bersifat kompleks artinya selain memiliki tujuan utama juga harus memiliki tujuan lainnya.
- h. Belajar harus memberikan rasa sukses agar lebih berhasil.
- i. Belajar harus memiliki motivasi.

Pada umumnya, keberhasilan belajar diukur dengan kecakapan transfer hasil belajar yang sifatnya temporer yaitu hanya digunakan pada waktu ulangan. Sedangkan belajar yang efektif adalah belajar yang dapat menghasilkan kesanggupan dan kecakapan transfer hasil belajar pada situasi dan kondisi yang berbeda. Siswa yang melakukan kegiatan belajar dan dapat mencapai tujuan belajar dapat dikatakan berhasil manakala ia memiliki kesanggupan untuk menggunakan hasil belajarnya pada situasi lain. Misalnya, siswa belajar geografi dan mendapatkan nilai yang baik (transfer hasil belajar bersifat temporer), juga memiliki kecakapan menggunakan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata di masyarakat (*transfer of learning*). Penguasaan siswa terhadap konsep-konsep geografi diuji dengan soal-soal, sedangkan kecakapan aplikasinya dinyatakan dengan memiliki kepedulian dan berpartisipasi dalam menjaga kebersihan

lingkungan. Dengan demikian, kegiatan belajar memiliki makna bagi perubahan pada siswa dalam aspek intelektual, sosial, dan moral.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara eksponensial telah mengubah prinsip-prinsip belajar dan belajar harus dilaksanakan seumur hidup (*life-long learning*). Jika tidak demikian maka akan jauh ketinggalan dari arus ilmu pengetahuan dan informasi yang semakin lama semakin besar dan berdampak kuat pada transformasi sosial, sehingga pada suatu ketika akan tergilas dan tertimbun oleh gelombang transformasi tersebut. Untuk menghadapi masa tersebut, Unesco (1996) mengemukakan tentang bagaimana mempersiapkan pendidikan. Belajar pada masa informasi didasarkan pada empat pilar, yaitu: *learning to think, learning to do, learning to be, learning to live together*. Belajar yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berfikir, aktivitas nyata, kehidupan, dan kerjasama, merupakan modal bagi menghadapi kehidupan yang kompetitif.

## **2. Prinsip-Prinsip Mengajar**

Mengajar merupakan proses pembimbingan yang dilakukan oleh seseorang yang berperan sebagai pengajar terhadap siswa yang melakukan kegiatan belajar yang berperan sebagai pelajar untuk mencapai tujuan. Winarno Surakhmad (1973: 29) mengemukakan bahwa: “Mengajar adalah peristiwa bertujuan; artinya mengajar adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan itu”. Berdasarkan pengertian tersebut, mengajar memiliki rambu-rambu yang pasti yakni tujuan. Pengertian mengajar yang dikemukakan Uzer Usman (1999:6) lebih kompleks yakni suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik tetapi sederhana. Keunikan mengajar terletak sasarannya yakni manusia yang memiliki karakter yang berbeda dan beranekaragam. Sedangkan sederhana karena mengajar bersifat praksis dan mudah dihayati siapa saja. Pernyataan terakhir ini sangat riskan dan akan membawa konsekuensi bagi profesi guru.

Selanjutnya dikemukakan bahwa mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar – mengajar. Mengajar mengandung pengertian

sebagai suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Pengertian mengajar secara sederhana dikemukakan oleh Burton (1944) yakni: *Teaching is the guidance of learning activities*. Pengertian yang sederhana tetapi membawa konsekuensi yang luas, artinya dengan aktivitas mengajar harus dapat membimbing siswa melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pengalaman belajar demikian akan selalu diingat siswa dalam kurun waktu relatif lama, dengan istilah lain sebagai hasil belajar. Hasil belajar inilah yang akan membentuk orang terdidik (*educated person*). Secara sosial, orang terdidik ini akan menjadi anutan berperilaku (*reference behavior*) bagi orang lain sehingga memberikan kontribusinya dalam pembentukan masyarakat yang normatif (*society building*). Inilah yang dimaksudkan dengan keberhasilan pendidikan. Keberhasilan tersebut dicapai melalui tercapainya tujuan pembelajaran sebagai terminologi bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Mengajar adalah kegiatan pembimbing yang dilakukan guru terhadap siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar dan memiliki kemauan untuk belajar. Dalam hal ini, mengajar memerlukan seni (*the art of teaching*) untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya harus berpedoman pada prinsip-prinsip mengajar yang memiliki landasan teoritis dan psikologis supaya siswa melakukan kegiatan belajar dalam suasana menyenangkan, sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Moh. Ali (1984: 57-58) terdapat enam prinsip mengajar, yaitu:

- a. Mengajar harus berdasarkan pada pengalaman belajar yang sudah dimiliki siswa.
- b. Pengalaman dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
- c. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individu setiap siswa.
- d. Kesiapan (*readyness*) belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar.
- e. Tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa.
- f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi belajar.

Siswa adalah individu yang unik karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, baik potensi intelegensi maupun minat dan bakatnya. Kegiatan pembelajaran adalah proses pembimbingan guru dalam mengembangkan potensi siswa tersebut secara integratif dan komprehensif, sehingga terjadi perubahan dari potensi menjadi berdayaguna. Sallis (1993: 30) mengemukakan saran bagi guru agar membimbing kegiatan pembelajaran yang terbaik. Saran tersebut berkenaan dengan karakteristik siswa, bahwa siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan kegiatan pembelajaran terbaik adalah yang sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan mereka. Hal ini mengedepankan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*).

Tujuan utama mengajar adalah agar siswa memiliki kemampuan atau kecakapan transfer hasil belajar (*transfer of learning*) dalam kehidupan yang sesungguhnya. Artinya, siswa memiliki kesanggupan untuk menggunakan hasil belajarnya ke dalam situasi yang baru.

### **3. Komponen Pembelajaran**

Pendidikan berintikan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan (Saodih, 1997: 191). Sedangkan kegiatan pembelajaran sebagai aksi nyata dari kegiatan pendidikan, memiliki komponen yang lebih kompleks yang merupakan penjabaran dari ketiga komponen pendidikan tersebut. Secara umum, pembelajaran terdiri atas tujuh komponen, yaitu: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, sumber belajar, dan evaluasi.

Tujuan pembelajaran adalah bersifat terminologi bagi tercapainya kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Guru harus memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhan siswa (perkembangan, intelektual, keterampilan) dan menjabarkan kompetensi dasar (kurikulum), kemudian memadukannya menjadi tujuan pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran memiliki dua kepentingan yakni kepentingan secara akademis dan kepentingan secara pribadi siswa. Selain itu, tujuan pembelajaran harus operasional yakni dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran dan dapat diukur tingkat ketercapaiannya.



Bahan pelajaran atau materi ajar adalah instrumen untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Artinya, materi pembelajaran harus ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran. Mengenai materi pembelajaran, Srinivasan (1977: 12) mengemukakan tujuh prinsip yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Tujuan harus jelas, spesifik, dapat diukur dalam bentuk perilaku;
- b. Tugas pembelajaran yang diberikan harus disusun dan berkaitan dengan perilaku yang diharapkan dicapai;
- c. Isi pelajaran harus terinci menjadi tahapan-tahapan yang lebih spesifik agar dapat meningkatkan motivasi dan mudah untuk dilakukan;
- d. Bahan ajar harus memberikan feedback kepada siswa segera sehingga mereka dapat mengetahui dan menyadari hasil belajarnya, yang akhirnya dapat merangsang kemajuan belajar;
- e. Bahan ajar dan aktivitas belajar disusun secara berurutan dari yang mudah kepada yang lebih sulit;
- f. Siswa diberi penghargaan (*reward*) sebagai pendorong keberhasilan setiap tahapan kegiatan belajar; dan
- g. Waktu dan kelas dipilih secara fleksibel dan menggunakan sumber belajar yang terdapat di lingkungan.

Siswa menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran sangat penting memperhatikan faktor siswa agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Faktor-faktor tersebut adalah: melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, dan karakteristik siswa secara individu. Siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dicirikan oleh dua aktivitas, yakni aktivitas dalam berfikir (*minds-on*) dan aktivitas dalam berbuat (*hands-on*). Agar siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya proses pembiasaan. Dalam proses pembiasaan tersebut hendaknya tertanam kecakapan dasar bagi penunjang aktivitas siswa di kelas. Kemampuan dasar tersebut antara lain adalah: kemampuan bertanya, pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi.

Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki peranan yang strategis bagi pendayagunaan komponen-komponen pembelajaran lainnya agar kegiatan berlangsung efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran dan tugas yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran, pengembangan potensi siswa, dan memberikan kecakapan *transfer of learning*.

Metode merupakan cara yang dipandang lebih efektif bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi dalam menentukan metode yang akan dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum, pemilihan dan penentuan metode pembelajaran harus mengacu pada tujuan, materi dan kondisi siswa. Selain metode pembelajaran, juga diperlukan teknik atau strategi pembelajaran. Smith (1970: 92-93) memberikan batasan terhadap dua istilah tersebut sebagai berikut: *Methods are the activities selected or developed by the instructor to reach the educational objectives. Techniques are considered as attributes or procedures for introducing variety, focus, and clarity.*

Sumber belajar adalah sumber-sumber yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, baik berupa benda dan orang maupun lingkungan atau peristiwa. Buku sumber, media dan alat bantu belajar termasuk ke dalam kategori sumber belajar. Smith (1970: 93) mengemukakan pengertian tentang alat bantu belajar yaitu: *Devices refers to physical equipment used to facilitate the learning process. They include videotape, recorder, slide and film projector, record players, blackboard, typewriters, and the like.*

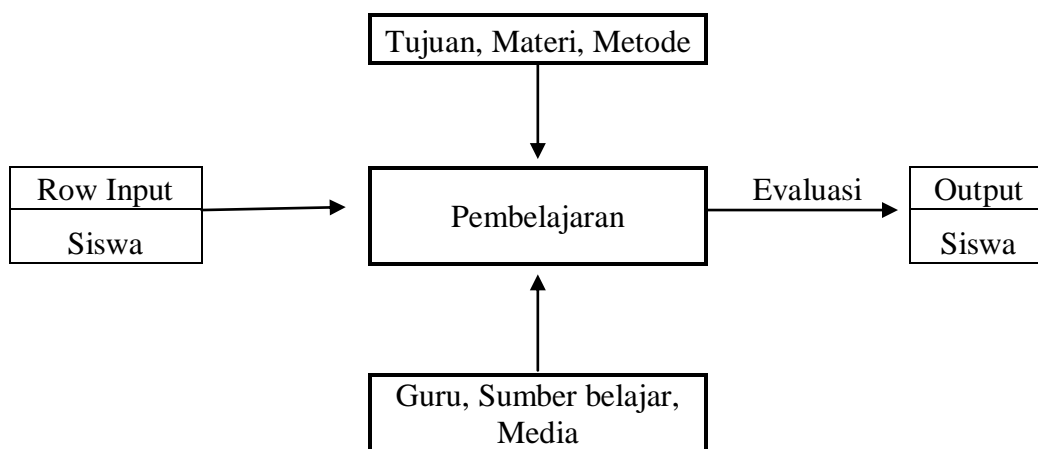
Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan efisiensi proses kegiatan pembelajaran. Artinya, evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil. Efektivitas kegiatan evaluasi sangat bergantung pada instrumen yang digunakan dan prosedur penggunaannya, hingga diperoleh suatu hasil yang dapat dipersandingkan dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hasil evaluasi semakin mendekati kriteria maka semakin baik proses dan semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Interaksi antar komponen pembelajaran adalah manifestasi dari program pembelajaran. Artinya, interaksi edukatif antar komponen pembelajaran

merupakan implementasi dari komponen-komponen program pembelajaran. Abdulkah (1993: 25) mengemukakan lima persyaratan sebagai komponen yang perlu diberdayakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: faktor manusia, tujuan dan evaluasi, waktu dan fasilitas serta sarana belajar. Sedangkan Jack (1967) mengemukakan enam prinsip pembelajaran, yaitu:

- a. *Learning must be problem centered;*
- b. *Learning must be experience centered;*
- c. *Experience must be meaningful to the learner;*
- d. *The learner must be free to look at the experience;*
- e. *The goal must be set and the search organized by learner; and*
- f. *The learner must have feed back about progress toward goals.*

Sebagai ilustrasi, gambar berikut ini menunjukkan jalinan fungsional antar komponen pembelajaran.



Gambar 2.1: Hubungan Antar Komponen Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran komponen-komponen tersebut saling berinteraksi secara fungsional bagi tercapainya perubahan pada diri siswa. Terjadinya perubahan pada diri siswa tersebut merupakan indikator dari hasil kegiatan belajar yang dilakukannya. Dengan demikian, siswa menjadi fokus

utama dan pelaku aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing bagi tercapainya perubahan tersebut. Untuk itu, maka komponen-komponen pembelajaran tersebut harus didayagunakan agar terjadi interaksi edukatif yang fungsional, baik dalam proses dan hasil maupun aplikasinya atau pengaruhnya.

## **B. Peran dan Tugas Guru**

Guru sebagai profesi yang profesional secara signifikan akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menjadi wahana utama bagi guru untuk mengekspresikan kreativitas dan profesionalitasnya serta mewujudkan kompetensinya, baik kompetensi keilmuan maupun metodiknya. Guru menjadi ujung tombak bagi tercapainya keberhasilan pendidikan. Pada lini operasionalnya memiliki peran dan tugas membantu siswa dalam proses transformasi diri bagi pengembangan potensi dan kemandiriannya. Guru dengan kompetensinya dan jiwa profesionalismenya akan lebih mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa berada pada tingkat optimal.

### **1. Peran Guru dalam Pembelajaran**

Kompetensi guru sangat menentukan dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik dan pengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar siswa. Dengan demikian, peran guru sangat menentukan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran bagi siswa. Terdapat banyak peran yang harus dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Adam & Decey (Uzer Usman, 1999: 9) mengemukakan sepuluh peran guru dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Kesepuluh peran guru tersebut terdapat beberapa peran yang lebih potensial dan lebih kredibel diperankan oleh guru tertentu yang sifatnya

spesialisasi, misalnya peran konselor lebih optimal diperankan oleh guru bimbingan dan konseling. Peran guru tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Peran guru yang menunjang bagi kelancaran kegiatan pembelajaran. Ke dalam kelompok ini termasuk peran guru sebagai perencana, ekspeditor, dan supervisor.
- b. Peran guru yang secara langsung dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Ke dalam kelompok ini termasuk peran guru sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin kelas, pengatur lingkungan, partisipan, dan motivator.
- c. Peran guru yang lebih kredibel diperankan oleh guru lain, seperti peran sebagai konselor.

Selanjutnya pembahasan terfokuskan pada peran guru yang termasuk ke dalam kelompok kedua, yakni peran guru yang secara langsung dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar siswa. Selain keenam peran guru tersebut masih terdapat empat peran lainnya yang kental dengan kegiatan pembelajaran yaitu: sebagai demonstrator, mediator, fasilitator, dan evaluator.

#### **a. Peran Guru sebagai Pengajar**

Guru sebagai pendidik dan pengajar. Istilah pengajar telah menanamkan salah tafsir, baik pada diri guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan maupun guru yang latar belakang pendidikannya non keguruan. Pengajar sering diplesetkan dengan tukang ngajar, yang membawa konsekuensi pada perannya dalam melaksanakan pembelajaran. Pengajar dipandang sudah memadai apabila telah menguasai bahan ajar dan guru akan sangat berbangga diri apabila sudah selesai menyampaikan materi ajarnya. Artinya, pengajar identik dengan melaksanakan perannya dalam mentransfer materi pembelajaran kepada siswa (*learning to know*).

Dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sebagai pengajar adalah ia memiliki kompetensi untuk membelajarkan siswa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar. Penguasaan konsep bagaimana cara belajar (*learning*

*to learn*) harus diimplementasikan oleh guru dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar. Apabila guru telah mampu membelajarkan siswa, maka pada jangka panjang akan terbentuk sikap belajar siswa yang tidak bergantung pada kehadiran guru, karena telah dimilikinya kemampuan belajar. Hal ini tidak berarti guru tidak harus memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran, melainkan guru sebagai bank pengetahuan dan siswa sebagai nasabah pengetahuan tersebut. Artinya, guru memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang materi pembelajaran yang senantiasa siap memberikannya kepada siswa ketika mereka memerlukannya. Guru tidak harus menumpahkan seluruh pengetahuannya kepada siswa, melainkan memberikan umpan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan tersebut.

Untuk melaksanakan perannya sebagai pengajar, guru harus pula melaksanakan perannya sebagai **demonstrator**. Artinya, guru harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus selektif menentukan materi yang harus dijelaskan dan materi yang harus dicari oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sebagai pengajar hendaknya diarahkan menjadi peran guru sebagai **pembimbing belajar** siswa atau sebagai **fasilitator**.

Guru sebagai pembimbing belajar siswa hendaknya mengacu kepada karakteristik siswa. Karakteristik siswa secara intelegensi memiliki kemampuan yang berbeda. Untuk itu, guru harus memberikan pembimbingan terhadap siswa yang berada pada kelompok kurang mampu secara intelegensi, karena mereka menghadapi kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, pada kegiatan pembelajaran secara klasikal guru membimbing siswa secara kelompok dan individual agar mereka memiliki kesiapan belajar yang relatif homogen dan ketuntasan belajar yang relatif sama.

#### **b. Peran Guru sebagai Motivator**

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi

kebutuhan dan mencapai tujuan. Dengan kata lain, motivasi adalah keadaan atau kesiapan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sangat penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru harus melaksanakan perannya sebagai motivator yaitu membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan kegiatan belajar. Dengan memotivasi siswa dimaksudkan untuk menyediakan kondisi-kondisi yang dapat mendorong siswa mau melakukan belajar. Motivasi dalam pembelajaran adalah upaya menciptakan kegiatan belajar yang menarik bagi siswa sehingga mereka tidak merasa terpaksa untuk melakukan kegiatan belajarnya. Siswa akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar manakala guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Menurut Morgan (Nasution, 1986: 77-78) terdapat empat macam kebutuhan yang dirasakan oleh siswa yaitu: kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri, kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Suatu perbuatan didorong oleh adanya motivasi. Siswa melakukan kegiatan belajar juga karena adanya motivasi untuk belajar.

Dengan demikian, motivasi menjadi penting dalam pembelajaran (*motivation is an essential condition of learning*), karena berfungsi sebagai katalisator bagi tercapainya tujuan belajar, menentukan arah dan perbuatan belajar. Motivasi belajar siswa dapat tumbuh dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dan dari luar (motivasi ekstrinsik). Kedua jenis motivasi ini dapat ditumbuhkembangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan bantuan guru, yakni guru melaksanakan perannya sebagai motivator.

Motivasi intrinsik dapat ditumbuhkembangkan melalui serangkaian upaya guru untuk menggairahkan kegiatan belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggali potensi dasar yang dimiliki oleh setiap siswa, misalnya rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba, dan hasrat ingin sukses. Untuk memberdayakan potensi tersebut, guru dapat mengembangkan kegiatan

pembelajaran dengan sering mengajukan pertanyaan, permasalahan, dan memberitahukan berbagai peluang apabila menguasai suatu pengetahuan atau keterampilan. Memberitahukan tujuan pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan belajar, di samping mereka memiliki tujuan yakni menambah pengetahuan.

Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat ditumbuhkembangkan dengan cara memberikan ganjaran, mengadakan persaingan antar siswa, dan mengadakan ulangan secara berkala. Guru dapat memberikan ganjaran atas setiap prestasi atau keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa dan sanksi atas segala kelaiannya. Sanksi yang diberikan hendaknya tidak menimbulkan patah semangat kepada siswa atau merasa malu di depan siswa lainnya (*sense of failure*). Menerapkan sistem ganjaran (*reward system*) tidak selalu memerlukan hadiah dalam bentuk materi. Guru yang memiliki pemahaman bahwa memberikan hadiah identik dengan materi atau memerlukan biaya, itu adalah keliru. Hadiah yang diberikan oleh guru dapat berupa pujian, memberikan nilai bonus, memberitahukan hasil ulangan atau pentontonan bagi siswa lainnya. Upaya-upaya guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa sifatnya tidak kaku, tetapi merupakan tantangan yang menuntut daya kreativitas yang tinggi.

### **c. Peran Guru sebagai Mediator**

Pembelajaran akan menunjukkan efektivitasnya manakala menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Untuk itu, diperlukan kemampuan guru untuk mengetahui beragam media pembelajaran, kemampuan memilih dan menentukan media tersebut, serta memiliki keterampilan menggunakannya. Media pembelajaran termasuk salah satu dari sumber belajar. Guru dapat mendatangkan dan mendatangi sumber belajar bagi siswa, dalam hal ini guru berperan sebagai **fasilitator**.

Media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk membantu siswa agar lebih cepat dan lebih memahami tentang materi pembelajaran. Guru berperan penting dalam pengadaan atau bagi tersedianya



media tersebut. Kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan media menunjukkan guru tidak memiliki kompetensi tentang media pembelajaran dan tidak dapat melaksanakan perannya sebagai mediator. Suatu alasan klasik bahwa ketersediaan media pembelajaran sangat kurang dan sulit untuk menyediakannya. Jika alasan tersebut masih terlontar dari seorang guru maka guru tersebut tidak melaksanakan perannya secara profesional. Selain itu, secara tidak langsung telah menjatuhkan kredibilitas guru itu sendiri. Sebenarnya tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menyertakan media pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena selain berfungsi membantu guru dan siswa juga dapat menarik perhatian siswa. Guru sebagai motivator tidak terbatas pada pengetahuan dan kemampuan menggunakan media pembelajaran, melainkan memiliki keterampilan membuat media yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

#### **d. Peran Guru sebagai Pengelola kelas**

Guru memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran agar terjadi interaksi antar komponen pembelajaran secara fungsional dan solid dalam mencapai tujuan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan mengelola kelas sehingga kelas menjadi lingkungan yang kondusif sebagai wahana kegiatan pembelajaran (*learning manager*). Siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal manakala kelas sebagai tempat belajar berada pada kondisi yang menyenangkan, baik secara fisik maupun suasananya. Secara fisik meliputi tata letak sarana belajar yakni kursi dan bangku, papan tulis, gambar dinding sebagai sumber belajar, pencahayaan dan ventilasi.

Sedangkan suasana kelas adalah iklim pembelajaran yang diciptakan oleh guru, interaksi dan komunikasi guru-siswa-siswa lancar, tidak monoton dan membosankan, terjalin kerjasama antar siswa melalui kerja kelompok, pengaturan waktu belajar bagi efisiensinya, dan perhatian guru terhadap seluruh siswa. Untuk menciptakan suasana belajar tersebut, guru dapat mengekspresikan perannya sebagai **pembimbing belajar** dan mengaktualisasikan kompetensinya sebagai **pengajar** (keterampilan dasar mengajar).

Pengelolaan kelas yang baik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Kelas sebagai lingkungan belajar harus bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Untuk itu, sangat penting bagi guru untuk menunaikan perannya sebagai pengelola kelas. Tujuan utama pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas seoptimal mungkin untuk kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik atau guru memanfaatkan kelas sebagai sumber belajar. Selain itu, dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Secara umum, peran guru sebagai pengelola kelas meliputi beberapa hal, yaitu:

- (1) Mengelola waktu yaitu upaya guru untuk menyesuaikan antara alokasi yang disediakan dengan kebutuhan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru harus bersifat selektif dalam menentukan materi pembelajaran terkait dengan waktu dan tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Guru yang bijaksana akan menggunakan waktu seefektif mungkin dengan cara membagi kegiatan pembelajaran menjadi beberapa tahapan sesuai dengan metode yang digunakan.
- (2) Mengatur ruang kelas yaitu memanfaatkan ruang dan fasilitas yang ada di dalam kelas sehingga kelas menjadi lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Fasilitas kelas diatur tata letaknya sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa merasa betah belajar. Kemampuan guru untuk mengubah posisi fasilitas kelas dan menjadikannya sebagai sumber belajar sangat dibutuhkan dalam mengelola ruang kelas. Menghadirkan sumber belajar baik yang berupa benda maupun manusia sangat membantu untuk memotivasi siswa.
- (3) Mengelola suasana belajar yaitu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa. Siswa tidak merasa tertekan dan kaku untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini sangat penting bagi guru untuk

mengimplementasikan kemampuannya dalam keterampilan mengadakan variasi. Guru dapat mengembangkan pola komunikasi yang lancar dan menyenangkan bagi siswa.

- (4) Mengatur kegiatan pembelajaran yaitu selektivitas guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam program pembelajaran. Apabila kegiatan pembelajaran mengalami kendala, maka guru dengan segera mencari jalan keluarnya sehingga kegiatan pembelajaran berjalan lancar.
- (5) Mengelola materi pembelajaran yaitu menentukan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menentukan topik yang menjadi materi pembelajaran hendaknya bersifat aktual dan dipilih bersama siswa. Cara demikian mungkin memerlukan waktu tetapi guru dapat mengatasinya dengan mengemukakan beberapa alternatif topik pembelajaran untuk dipilih oleh siswa. Peran guru sebagai demonstrator sangat penting dalam mengelola materi pembelajaran. Guru tidak semestinya menjadi satu-satunya sumber belajar melainkan harus menjadi fasilitator bagi siswa untuk menemukan dan menggunakan sumber belajar lainnya.

#### **e. Peran Guru sebagai Partisipan**

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mengembangkan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi terjadinya saling membelajarkan antar siswa dan guru. Kegiatan pembelajaran yang saling membelajarkan tersebut akan menghasilkan kegiatan belajar siswa aktif. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar menunjukkan partisipasinya dalam mencapai efektivitas dan efisiensi bagi pencapaian tujuan. Jika kegiatan pembelajaran diasosiasikan sebagai proses sosial, maka siswa menjadi anggota masyarakat belajar. Partisipasi siswa menunjukkan tingkat keterlibatannya dalam kegiatan belajar dan pencapaian tujuan belajarnya. Menurut Radjiin (1989), partisipasi merupakan proses kegiatan pembelajaran yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga mereka berperan aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Siswa dan guru adalah partisipan dalam kegiatan pembelajaran karena keduanya memiliki keterlibatan secara langsung dan fungsional. Peran guru sebagai partisipan menunjukkan bahwa guru tidak mendominasi kegiatan pembelajaran melainkan memiliki posisi yang sama dengan siswa. Sebagai partisipan, guru akan berpartisipasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan belajarnya. Jika dikaji secara harfiah, pembelajaran memiliki makna bagaimana guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

#### **f. Peran Guru sebagai Evaluator**

Setiap kegiatan yang dilakukan dapat dipastikan memiliki tujuan. Untuk mengetahui apakah tujuan tersebut tercapai atau sampai sejauhmana tingkat ketercapaian tujuan tersebut, maka diperlukan suatu kegiatan yang disebut evaluasi. Demikian juga halnya dengan kegiatan pembelajaran diperlukan adanya evaluasi. Untuk itu, guru harus melaksanakan perannya sebagai evaluator.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru melingkupi tiga kawasan yaitu evaluasi proses, hasil dan dampak. Pada umumnya, untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran hanya dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan penilaian terhadap proses dan dampak masih terabaikan. Penilaian merupakan salah satu bagian dari kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses yang berfungsi untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan selanjutnya. Jadi, evaluasi bukan merupakan langkah akhir dari kegiatan pembelajaran melainkan dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk perbaikan. Kata refleksi dan pengembangan biasanya mengiringi kegiatan evaluasi.

Peran guru sebagai evaluator harus mencerminkan kemampuannya dalam menjabarkan tujuan pembelajaran menjadi indikator-indikator yang mudah diukur, sehingga dapat membantunya dalam menyusun alat penilaian. Alat penilaian yang efektif atau yang baik adalah yang memenuhi kriteria validitas, realibilitas, dan memiliki daya pembeda. Dengan menggunakan instrumen penilaian tersebut, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan,

tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, tingkat kompetensi yang dicapai siswa, dan tingkat efektivitas metode pembelajaran. Hasil penilaian menjadi bahan masukan yang sangat penting bagi perbaikan dan peningkatan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator berimplikasi pada upaya perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan.

## **2. Tugas Guru dalam Pembelajaran**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh nyata terhadap cara dan gaya hidup manusia. Hal ini amat sangat dimaklumi karena keberadaan IPTEK sendiri adalah sebagai salah satu refleksi dari manusia sebagai agen pembuatnya (*tool maker*). IPTEK menjadi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan manusia karena dengan IPTEK manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan sosial dan intelektual. Namun demikian, IPTEK jangan sampai menimbulkan sebagian manusia hidup dalam periferial karena tidak memiliki kemampuan mengikuti akselerasi kemajuan IPTEK dan transformasi sosial (*cultural shock*). Untuk itu, pendidikan memiliki kewajiban menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya memiliki kesanggupan untuk mengikuti akselerasi perkembangan IPTEK dan transformasi sosial, melainkan menjadi sumber daya pembangunan.

Misi pendidikan yang terjabarkan secara operasional dalam bentuk kegiatan pembelajaran memiliki tuntutan terhadap guru untuk melaksanakan misi tersebut. Guru sebagai pelaku utama proses pendidikan yang ada di lapangan mengemban tugas untuk menghasilkan manusia yang tangguh dalam transformasi sosial dan berperan serta dalam perkembangan dan kemajuan IPTEK. Manusia unggul dalam koneksitas sosial adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan sesama manusia bukan unggul secara individual. Manusia unggul secara individual cenderung individualistik yang didominasi oleh orientasi diri yang tinggi (*hedonisme*) dan mencerminkan tipe manusia *homo homini lupus*. Sedangkan manusia unggul yang memiliki kepedulian terhadap sesama termasuk

nilai sosial budaya adalah mereka yang memiliki keunggulan partisipatoris. Keunggulan inilah yang harus dibina melalui pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam inovasi, diskoveri, dan invension serta diseminasinya, sehingga memiliki pengaruh bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan harus merefleksikan empat misi tersebut. Dengan demikian, guru memiliki tugas untuk mengembangkan potensi siswa menjadi sumber daya manusia yang unggul secara partisipatoris dan menghargai nilai-nilai sosial budaya. Karena kemajuan teknologi informasi telah berdampak pada difusi budaya asing yang cenderung digandrungi dari pada budayanya sendiri.

Berdasarkan misi pendidikan yang telah disebutkan di atas, maka guru dalam kegiatan pembelajaran mengemban misi sebagai agen pembangunan (*agent of development*), agen pelestari nilai sosial budaya (*agent of conservation*), agen pembaharu (*agent of innovation*), dan agen perubahan (*agent of change*). Untuk itu, guru harus menjadi anutan bagi siswa dalam melaksanakan misinya tersebut (*catalytic agent*). Guru menjadi tokoh teladan dalam berperilaku dan menjalankan misinya tersebut agar siswa terdorong untuk belajar dan menjadi embrio bagi terwujudnya sumber daya manusia yang unggul secara partisipatoris.

Agen pembangunan (*agent of development*) dalam konteks pembelajaran adalah guru mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi pembangunan, baik bagi dirinya maupun masyarakat yang pada akhirnya memberikan kontribusinya dalam pembangunan bangsa dan negara. Pembangunan di sini tidak dimaknai secara umum, melainkan pembangunan dalam arti terjadinya perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Manakala siswa mengalami perubahan pada tiga kawasan yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilannya maka ia mengalami perkembangan, sehingga ia akan memiliki banyak pilihan untuk berbuat. Orang yang banyak pilihan menunjukkan dimilikinya pengetahuan dan wawasan yang luas, sedangkan orang yang dapat menentukan pilihan adalah mereka yang memiliki kemampuan berpikir. Dengan demikian, guru sebagai agen

pembangunan harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis terhadap siswanya.

Agen pelestari nilai sosial budaya (*agent of conservation*) dimaksudkan untuk menghadapi tantangan budaya global sebagai buah dari perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengemban misi sebagai agen pelestari nilai sosial budaya bagi siswa, karena era globalisasi akan menimbulkan berbagai paradoks. Salah satu paradoks yang muncul adalah budaya lokal versus budaya global. Bagaimana agar siswa memiliki nilai-nilai budaya global tanpa kehilangan *nilai-nilai indigeneous*. Dalam hal ini, guru sebagai agen pelestari nilai sosial budaya harus memiliki keluasaan pengetahuan dalam memandang nilai-nilai indigeneous. Bagaimana mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai indigeneous yang bersifat positif dan menunjang terhadap transformasi sosial.

Agen pembaharu (*agent of innovation*) yakni guru menjadi inovator bagi siswanya, karena pada hakikatnya kegiatan belajar siswa adalah proses difusi inovasi. Inovasi dimaknai sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal kegiatan belajar, siswa sedang mendapatkan sesuatu yang baru baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Jika siswa dalam kegiatan belajarnya tidak mendapatkan hal baru, maka hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kegiatan belajar. Dengan kata lain, guru tidak memberikan sesuatu yang baru bagi siswa dan guru tidak melaksanakan misinya sebagai agen pembaharu. Tugas utama agen pembaharu adalah melancarkan jalannya arus inovasi dari sumber inovasi kepada klien. Dalam kegiatan pembelajaran, tugas utama guru adalah mengembangkan pola komunikasi yang dapat memperlancar kegiatan belajar dan mempercepat proses penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Proses komunikasi ini akan efektif jika inovasi (materi pembelajaran) yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya atau sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Menurut Zaltman (1977) terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh agen pembaharu dalam usaha memantapkan hubungannya dengan klien, yaitu:

memiliki kompetensi, adanya pertukaran informasi, dan adanya sanksi yang tepat terhadap target perubahan. Ketiga komponen tersebut dapat diadaptasi dan dimodifikasi oleh guru bagi terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, sehingga komunikasi dalam kegiatan pembelajaran lancar. Pertama, guru sebagai agen pembaharu harus memiliki **kompetensi substansi** inovasi yakni materi pembelajaran agar siswa merasa nyaman dalam belajar, karena mendapatkan pengetahuan dari sumber yang memiliki kredibilitas. Kedua, guru harus menciptakan pola komunikasi interaktif antara guru dengan siswa dan antar siswa agar terjadi iklim pembelajaran yang kondusif untuk saling tukar informasi dan saling membelajarkan. Ketiga, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tahapan atau langkah-langkah kegiatan belajar yang harus ditaati oleh siswa. Kemudian menetapkan kriteria pencapaian hasil belajar bagi siswa, artinya guru memberitahukan tentang kriteria kelulusan serta syarat untuk kelulusan.

Agen perubahan (*agent of change*) ialah orang yang bertugas mempengaruhi klien agar mau menerima inovasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengusaha pembaharuan (*change agency*). Orang yang memiliki tugas sebagai agen pembaharu ini meliputi pekerjaan guru, konsultan, penyuluh kesehatan, penyuluh pertanian, penyuluh keluarga berencana, dan profesi lainnya yang berkenaan dengan penyebaran inovasi yang menjadi sumber perubahan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki tugas untuk membimbing siswa agar mengalami perubahan melalui kegiatan belajar. Manakala siswa tidak mengalami perubahan setelah melakukan kegiatan belajar berarti kegiatan pembelajaran tidak berhasil dan guru gagal dalam membimbing belajar siswa. Belajar ditandai dengan adanya perubahan, jika siswa tidak mengalami perubahan berarti tidak melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, guru sebagai agen perubahan harus mengembangkan kegiatan pembelajaran menjadi wahana bagi terjadinya perubahan pada diri siswa.



### **C. Mengembangkan Pembelajaran Dialogis dan Reflektif**

Mengembangkan pembelajaran dialogis dalam pembelajaran geografi memerlukan adanya perubahan paradigma guru terhadap perannya dalam kegiatan pembelajaran dan pandangan terhadap siswa. Selama ini, paradigma guru dalam kegiatan pembelajaran masih menjadi pemeran utama yang terefleksikan dengan masih berlangsungnya pembelajaran imperatif. Dalam pembelajaran imperatif, siswa berperan sebagai obyek yang harus selalu siap menerima transfer pengetahuan dari guru. Hal ini sangat kentara manakala mengamati salah satu komponen rencana pembelajaran, yaitu dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tidak relevan dengan metode yang dipilih. Pemilihan pendekatan pembelajaran cara belajar siswa aktif (CBSA) atau penggunaan pendekatan keterampilan proses masih dipersandingkan dengan penggunaan metode ceramah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap konsep-konsep pendekatan pembelajaran masih kurang. Selain itu, guru menunjukkan eksistensinya sebagai fihak yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, di mana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan dan mengembangkan situasi interaksi edukatif. Pentingnya peranan guru dalam mendorong siswa melakukan belajar dikemukakan oleh Abdurachman (1991), orientasi guru kepada siswa harus lebih banyak mendapat perhatian yang serius dan utama, sehingga akan tercipta suasana interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran harus secara totalitas, baik fikiran maupun aktivitasnya. Terwujudnya kegiatan pembelajaran seperti itu sudah tentu menuntut upaya guru untuk mengaktualisasikan kompetensinya secara profesional, khususnya aspek metodologis. Syah (1988) menuturkan tentang kemampuan guru yang masih rendah tingkat kompetensi profesionalnya. Penguasaan metode pembelajaran yang masih berada di bawah standar. Kenyataan itu diperkuat oleh hasil penelitian Balitbang Depdiknas bahwa kemampuan membaca siswa kelas VI SD di Indonesia masih rendah, salah satunya disebabkan oleh kegagalan dalam proses

pembelajaran. Dua fenomena tersebut menjadi landasan yang kuat bagi guru dan calon guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi serta profesionalitasnya.

Pembelajaran dialogis menjadi prasyarat bagi kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa pada posisi yang berperan aktif, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator. Aktivitas siswa dalam pembelajaran harus menunjukkan keaktifan berfikir dan berbuat. Terdapat empat alasan mengapa siswa harus dikembangkan kemampuan berfikirnya. **Pertama**, kehidupan kita dewasa ini ditandai dengan abad informasi yang menuntut setiap orang untuk memiliki kemampuan dalam mencari dan menseleksi informasi serta memanfaatkannya. **Kedua**, setiap orang senantiasa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menuntut kemampuan berpikir analitis bagi terpecahkannya masalah tersebut. **Ketiga**, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa konsekuensi terhadap transformasi sosial memerlukan daya adaptasi dan partisipasi di dalamnya. Untuk itu diperlukan sikap inovatif dalam memandang suatu permasalahan. Dan **keempat**, kreativitas berfikir merupakan aspek penting dalam menyikapi permasalahan. Bagaimana kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, sehingga siswa memiliki kompetensi dalam memecahkan suatu masalah.

Mengubah suatu kebiasaan merupakan pekerjaan yang tidak gampang bagi terjadinya perubahan paradigma pembelajaran memerlukan pembiasaan. Demikian halnya dengan guru yang sudah terbiasa mendominasi kegiatan pembelajaran. Sepertinya, guru merasa melakukan suatu dosa jika tidak menyampaikan materi pembelajaran secara langsung. Proses transformasi pembelajaran bisa berlangsung cepat dan lambat, yang keduanya membawa konsekuensi. Proses transformasi yang cepat memiliki potensi terjadinya loncatan budaya (*cultural shock*), yakni kegagapan guru dalam melakukan perubahan kegiatan pembelajaran, bagi yang tidak memiliki kesiapan (kompetensi) untuk berubah. Sedangkan yang berlangsung lambat memiliki konsekuensi pada ketertinggalan pendidikan, karena perubahan di masyarakat berlangsung cepat

sedangkan perubahan di dalam kegiatan pembelajaran lambat. Artinya, siswa akan mendapatkan pengalaman dan hasil belajar yang tingkat relevansinya rendah.

### **Proses transformasi pembelajaran manakah yang dipandang ideal?**

Salah satu indikator guru profesional adalah inovatif. Jadi milikilah karakteristik profil guru profesional agar dapat melaksanakan peran dan tugas dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa secara intelektual dan emosional. Guru sebagai agen pembaharu adalah melakukan perubahan pada setiap kegiatan pembelajaran bagi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Guru yang terjebak pada kegiatan rutinitas mengajar adalah cermin guru yang tidak profesional. Manakala kegiatan pembelajaran masih bersifat sentralistik pada guru, maka guru sudah waktunya mengembangkan kegiatan pembelajaran dialogis dan reflektif.

Kegiatan pembelajaran merupakan implementasi dari prinsip belajar dan mengajar, sehingga setiap komponen pembelajaran dapat berdayaguna bagi tercapainya tujuan. Interaksi guru dengan siswa dan antar siswa bersifat luwes yang didasarkan pada dialog transaksional yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara interaktif antara guru dengan para siswa (Brookfield: 1987). Guru berperan sebagai dinding pemantul, artinya jika ada siswa yang bertanya, janganlah dijawab langsung melainkan dilontarkan kembali kepada siswa seluruh kelas, sehingga seluruh siswa terlibat dalam dialog transaksional untuk menemukan jawaban yang lebih komprehensif. Di samping itu, ada empat keterampilan yang harus dikuasai guru agar dialog transaksional berjalan efektif. Keempat keterampilan tersebut adalah:

1. Kemahiran dalam memilih stimulus yang dapat menimbulkan reaksi siswa.
2. Kemahiran mengklarifikasi pesan yang penting melalui pertanyaan.
3. Kemahiran menangkap aksi dan reaksi siswa.
4. Kemahiran mentesakan materi pembelajaran.

Pembelajaran dialogis dapat dikembangkan oleh guru melalui pembiasaan memilih materi pembelajaran yang bersifat problematik untuk menarik perhatian siswa. Pada hakikatnya, siswa menyukai tantangan (*sense of chalanger*), maka tema pembelajaran yang bersifat problematik menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar yang memiliki tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa akan mendorong mereka untuk belajar, tetapi sebaliknya tantangan yang memberatkan akan mematahkan semangat dan membuat siswa tidak betah belajar. Dalam proses pembelajaran, tantangan tersebut dapat diciptakan oleh guru dengan mengajukan situasi bermasalah agar siswa peka terhadap masalah, misalnya kemacetan lalu lintas atau polusi. Karena kepekaan terhadap masalah akan mendorong siswa untuk peduli terhadap masalah dan berdaya upaya untuk menentukan cara pemecahannya sesuai dengan tingkat kemampuannya. Jarolimek (1977) mengemukakan tentang tujuan pengembangan inkuiri untuk menanamkan sikap dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

Untuk mengembangkan pembelajaran dialogis, guru harus mengaktualisasikan keterampilan mengadakan variasi, yakni variasi tema dan stimulus untuk mendapatkan respons dari siswa. Stimulus-respons tersebut menunjukkan adanya interaksi dialogis antara guru dengan siswa dan antar siswa. Setiap siswa harus dilibatkan untuk memecahkan problema tersebut. Kemampuan guru untuk memobilisasi peran siswa dalam pembelajaran menjadi kunci utama dalam pembelajaran dialogis. Setiap siswa diberi kesempatan dan didorong untuk memanfaatkannya dalam menyampaikan pendapat, memberikan gagasan, mengajukan hal yang relevan atau yang bertentangan, memberikan saran atau kritik. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi wahana tukar pikiran antar siswa dan guru, sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, menerima pendapat orang lain, peduli terhadap orang lain, kerja sama, dan memecahkan persoalan.

Pembelajaran dialogis merupakan salah satu wujud dari siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif partisipatoris, yang berorientasi pada pengembangan aspek intelektual siswa. Pembelajaran dialogis ini dapat dikembangkan ke arah pembelajaran reflektif. Pengalaman belajar siswa dapat diolah untuk mendapatkan

pengetahuan secara ilmiah dan juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi kritis. Untuk itu, pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar kepada siswa sebagai bahan untuk kajian analitik dan reflektif.

Pada hakikatnya siswa memiliki potensi untuk mencari dan menemukan sendiri (*sense of inquiry*). Dengan demikian berilah kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri informasi yang ada kaitannya dengan materi pelajaran, tugas guru adalah menyampaikan informasi yang mendasar dan memancing siswa untuk mencari informasi selanjutnya (*learning how to learn*). Agar siswa terdorong untuk melakukan pencarian informasi tersebut, maka guru hendaknya mengembangkan stimulus-respon, sehingga setiap siswa dapat memperoleh penghargaan dari setiap penemuannya.

Dalam proses pembelajaran, diawali dengan permasalahan dapat dikemukakan oleh guru kemudian dengan bimbingannya, siswa mengadakan identifikasi sesuai tingkat kemampuannya. Misalnya dalam pokok bahasan lingkungan, guru dapat mengungkapkan masalah kerusakan lingkungan alam dengan mengajukan pertanyaan:

Apakah kerusakan lingkungan?

Apa saja yang termasuk kerusakan lingkungan?

Di mana yang terdapat kerusakan lingkungan?

Mengapa terjadi kerusakan lingkungan?

Apa akibat kerusakan lingkungan bagi kehidupan manusia?

Bagaimana upaya mengatasi kerusakan lingkungan?

Bagaimana upaya melestarikan lingkungan?

Pada akhirnya dapat dibuat kesimpulan tentang kerusakan lingkungan tersebut. Dengan demikian, guru yang menggunakan proses pelaksanaan inkuiri, selain telah membimbing siswa untuk berpikir kritis atas suatu masalah, juga telah menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat reflektif. Pembelajaran reflektif dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang bersifat inkuiri, baik melalui pertanyaan maupun pencarian data dan informasi. Menurut Barr, Bart dan Shermis (1978), proses inkuiri meliputi pengidentifikasian masalah yang harus ditelaah, yang melibatkan proses berpikir yang mendalam.

Pembelajaran reflektif memiliki fungsi ganda dalam pengembangan kemampuan siswa, yakni pengembangan aspek intelektual dan aspek emosional. Melalui refleksi, siswa diajak untuk menyadari dampak yang timbul dari suatu IPTEK terhadap kehidupan masyarakat, kehidupan makhluk hidup lain dan lingkungan maupun keseimbangan alam. Proses tumbuhkembang kesadaran siswa melalui kegiatan pembelajaran reflektif merupakan titik pangkal untuk bersikap terhadap lingkungan. Sudah tentu kesadaran siswa adalah kesadaran yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian atau rasa empati. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam belajar telah mengintegrasikan pengembangan intelektual dan emosional serta nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran dialogis dan reflektif ini memerlukan proses pembiasaan agar menjadi biasa. Untuk itu, diperlukan kesiapan guru untuk melalui proses pembiasaan menuju pembelajaran dialogis dan reflektif. Beberapa kesiapan guru untuk mengembangkan pembelajaran dialogis dan reflektif tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru tidak berperan sebagai pihak yang menggurui siswa dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, guru tidak lagi mendominasi dan menjadi subjek utama dalam kegiatan pembelajaran, melainkan memindahkannya kepada siswa. Guru harus melaksanakan tugasnya sebagai pihak yang menjadi figur anutan bagi siswa (*catalytic agent*).
2. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada upaya menggeser kedudukan paradigma filsafat klasik ke arah paradigma konstruktivisme. Siswa tidak lagi dipandang sebagai tabula rasa yang siap diisi dan dibentuk, melainkan subjek yang memiliki potensi dan kemampuan untuk melakukan kegiatan belajar. Pada hakikatnya siswa memiliki kebutuhan untuk belajar, guru berperan memfasilitasi siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara menyenangkan.
3. Memilih dan menggunakan sumber belajar secara variatif agar siswa tertarik untuk melakukan belajar. Ketertarikan siswa terhadap belajar menjadi kunci utama bagi kegiatan pembelajaran siswa aktif dan partisipatif. Interaksi dialogis transaksional akan berjalan jika siswa memiliki dorongan untuk

melakukan transaksi yang berpeluang meningkatkan harga dirinya. Artinya, apapun sumbangan siswa dalam interaksi tersebut harus mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari guru.

4. Guru dan siswa saling membelajarkan. Guru membimbing dan mengarahkan siswa belajar dan siswa memberikan fenomena pembelajaran bagi guru. Dalam hal ini, guru harus memiliki kepekaan menangkap setiap kondisi yang berasal dari siswa sebagai potensi yang mendorong dirinya untuk mengembangkan diri. Misalnya, hasil belajar siswa rendah harus dipandang oleh guru sebagai motivasi untuk mengadakan refleksi, yaitu refleksi bagi guru, kegiatan pembelajaran, dan siswa. Mengapa kondisi siswa dalam mencapai hasil belajar tidak optimal. Apakah faktor penyebabnya.
5. Awali kegiatan pembelajaran dengan memunculkan rasa penasaran siswa, karena kondisi tersebut akan menimbulkan rasa ingin tahu pada diri siswa. Guru harus memobilisasi potensi siswa tersebut agar siswa melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi rasa ingin tahunya tersebut. Misalnya, menggunakan pertanyaan atau menyampaikan tema yang bersifat problematik dan aktual.
6. Kegiatan pembelajaran tidak mentransfer pengetahuan kepada siswa, melainkan guru membantu siswa menemukan informasi dari sumber yang tepat. Dengan informasi tersebut, guru membimbing siswa dalam mengolahnya sehingga menjadi pengetahuan ilmiah dan dijadikan sebagai bahan refleksi kritis. Kegiatan berfikir reflektif dapat dikembangkan melalui berfikir kritis atas fakta atau data dan informasi untuk menganalisisnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang komprehensif dan antisipatif.
7. Memilih tema pembelajaran (sesuai dengan tujuan) yang bersifat aktual dan faktual. Informasi tentang bencana longsor dapat dijadikan sebagai tema dalam kegiatan pembelajaran reflektif. Di mana lokasi longsor terjadi, mengapa terjadi longsor, dan bagaimana dampaknya terhadap manusia serta upaya alternatif penanggulangan atau upaya mencegah agar tidak terjadi longsor. Dengan demikian, siswa terkembangkan aspek intelektualnya dan emosionalnya. Mereka akan memiliki rasa simpati, emphati, dan solidaritas

sosial, yang akan mendorong tumbuhnya rasa kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan.

Pembelajaran dialogis dan reflektif perlu persiapan atau rencana pembelajaran secara teliti melalui diagnosis terhadap komponen-komponen pembelajaran. Untuk mengembangkannya memerlukan upaya guru dalam membiasakan diri patuh terhadap rencana yang sudah disusun dan melaksanakan evaluasi serta refleksi.

#### **D. Rangkuman**

Kegiatan pembelajaran adalah wahana bagi terjadinya transformasi potensi siswa menjadi kompetensi. Untuk itu, guru harus berpegang pada prinsip belajar dan mengajar agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Dalam setiap kegiatan pembelajaran harus mendayagunakan setiap komponen pembelajaran sehingga terjadi interaksi edukatif secara optimal. Terdapat delapan komponen pembelajaran yaitu: tujuan, materi, guru, siswa, metode, sumber belajar, dan evaluasi.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai: pengajar, motivator, mediator, pengelola kelas, partisipan, dan evaluator. Sedangkan tugas dalam kaitannya dengan mempersiapkan siswa agar memiliki kepribadian secara normatif dan menjadi sumber daya manusia yang handal adalah: agen pembangun, agen pelestari nilai sosial budaya, agen pembaharu, agen perubahan, dan berperilaku sebagai anutan bagi siswa.

Guru harus segera mengubah paradigma tentang kegiatan pembelajaran yang bersifat imperatif ke arah dialogis dan reflektif. Untuk mengubah paradigma tersebut perlu pembiasaan menciptakan kegiatan pembelajaran interaktif bahkan ke arah belajar siswa aktif secara totalitas. Aktivitas siswa akan mendorong berkembangnya kemampuan berfikir. Terdapat tujuh hal yang dapat mendorong terjadinya kegiatan pembelajaran dialogis dan reflektif, yaitu: guru mentransfer kegiatan pembelajaran kepada siswa, berorientasi pada filsafat konstruktivisme,



sumber belajar bervariasi, guru dan siswa saling membelajarkan, memotivasi siswa, guru membantu siswa mendapatkan pengetahuan, dan tema pembelajaran bersifat aktual.

## **E. Latihan**

Setelah mempelajari pembahasan pada setiap topik di dalam bab II tersebut, maka jawablah pertanyaan dan tugas berikut ini. Penyelesaian soal dan tugas tersebut merupakan umpan balik bagi evaluasi diri atas pemahaman materi tersebut. Untuk itu, sangat dianjurkan untuk mendiskusikannya dengan rekan Anda.

1. Jelaskan bahwa guru melakukan kegiatan mengajar juga adalah sedang melakukan kegiatan belajar.
2. Sebutkan dan jelaskan jalinan fungsional antar komponen-komponen pembelajaran.
3. Jelaskan peran guru dalam kegiatan pembelajaran.
4. Jelaskan tugas guru dalam pembelajaran.
5. Jelaskan alasan pentingnya pengembangan pembelajaran dialogis bagi siswa.
6. Apakah yang dimaksud dengan pembelajaran dialogis transaksional.
7. Sebutkan beberapa kesipan guru bagi pengembangan pembelajaran dialogis dan reflektif.